



## Analisis Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar : di Kelas 3 SDN 02 Cupak Tengah

Salsabilah Afief<sup>1\*</sup>, Ari Suriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [salsabilahafief23@gmail.com](mailto:salsabilahafief23@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [arisuriani@fip.unp.ac.id](mailto:arisuriani@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis : [salsabilahafief23@gmail.com](mailto:salsabilahafief23@gmail.com)

**Abstract.** *Language development is a crucial aspect of a child's growth and overall development. This study aims to examine the language skills of third-grade students at SD 02 Cupak Tengah, focusing on listening, speaking, reading, and writing abilities. The research employed a descriptive qualitative method through direct observation in the school environment. The findings indicate that both the social environment and peer interactions play a significant role in shaping students' language abilities. Although most students have demonstrated basic reading and writing skills, there are still challenges in using proper and correct Indonesian. Many students tend to use their mother tongue in daily communication and struggle to express ideas effectively during learning activities. Furthermore, there is a notable gap between students who are fluent readers and those who are not, which affects their classroom participation and self-confidence. Based on these findings, it is recommended to implement more contextual learning approaches, apply phonics techniques, and encourage active involvement of both parents and teachers to create a supportive environment for children's optimal language development.*

**Keywords:** *Language Development, Listening, Speaking, Reading, Writing*

**Abstrak.** Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kemampuan berbahasa siswa kelas 3 SD 02 Cupak Tengah, dengan fokus pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atau observasi langsung di lingkungan sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lingkungan dan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan kemampuan bahasa siswa. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan dasar membaca dan menulis, masih terdapat kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Banyak siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari, dan belum mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, ditemukan perbedaan yang mencolok antara siswa yang sudah lancar membaca dengan yang belum, yang memengaruhi partisipasi dan kepercayaan diri mereka di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, penggunaan teknik phonics, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

**Kata kunci:** Pengembangan Bahasa, Mendengarkan, Berbicara, Membaca, Menulis

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Menurut Anggraini et al. (2019), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam proses berpikir, memahami informasi baru, dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Pada masa kanak-kanak, keterampilan berbahasa menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, memahami proses perkembangan bahasa sejak dini merupakan langkah strategis dalam mendampingi anak secara tepat di dunia pendidikan maupun di lingkungan keluarga.

Perjalanan perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap, dimulai sejak anak lahir hingga usia dewasa. Sejumlah ahli seperti Sukma (2019), Suriani (2021), dan Putri (2019) menyebutkan bahwa terdapat empat keterampilan utama yang saling berkaitan dalam perkembangan bahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini saling menopang satu sama lain dalam membentuk kompetensi komunikasi yang utuh. Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan tersebut sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam menyampaikan ide dan memahami materi pelajaran, sekaligus membantu mereka berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya.

Pandangan tersebut selaras dengan teori Chomsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak terjadi secara alamiah melalui beberapa tahapan, dan akan mencapai perkembangan yang maksimal apabila didukung dengan stimulasi yang memadai (Helti, 2012). Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, tetapi juga oleh proses biologis yang terjadi dalam sistem saraf dan perkembangan otak anak. Budiyo et al. (2014) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak melibatkan dua perubahan penting, yakni perubahan internal yang terkait dengan aspek kebahasaan seperti struktur gramatikal, dan perubahan eksternal yang dipicu oleh pengaruh sosial budaya dan lingkungan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Dengan memahami tahap-tahap perkembangan bahasa secara menyeluruh, guru maupun orang tua dapat merancang strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Sasmi (2022), Susanto (2021), dan Pongpalilu (2023) menekankan bahwa pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam memberikan stimulasi, bimbingan, dan penguatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Dengan strategi yang tepat, anak-anak akan terbantu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, baik dari sisi akademik maupun dalam membangun relasi sosial.

Pada fase awal sekolah dasar, terutama di kelas rendah seperti kelas 3, anak-anak berada dalam fase aktif dan penuh rasa ingin tahu. Mereka senang bermain, berinteraksi, dan mulai membentuk pemahaman tentang dunia sekitar. Pada tahap ini, peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai penggunaan bahasa yang sopan, tertib, dan terstruktur. Guru perlu mengembangkan suasana belajar yang mendukung anak dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka secara baik dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa yang berkembang secara optimal akan memperkuat rasa percaya diri anak dalam berbagai situasi, terutama saat mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa yang baik cenderung

mampu mengungkapkan pikiran dengan lebih jelas, merespons pertanyaan dengan tepat, dan menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Ritonga, 2016; Wahyuni, 2017; Mardiani, 2020). Sebaliknya, apabila perkembangan bahasa terhambat, anak akan lebih sulit dalam memahami pelajaran, kurang aktif di kelas, dan mengalami hambatan dalam bersosialisasi.

Namun demikian, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa secara merata. Berdasarkan hasil observasi di SD 02 Cupak Tengah, ditemukan bahwa meskipun ada siswa kelas 3 yang telah menunjukkan kemampuan membaca dan menulis dengan cukup baik, masih banyak yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif. Dalam komunikasi sehari-hari, siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, yang kemudian berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara terstruktur dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula siswa yang menunjukkan kurangnya fokus saat menyimak, terlalu aktif berbicara tanpa arah, atau kesulitan dalam mengorganisasi kalimat secara lisan.

Situasi tersebut menandakan pentingnya penerapan metode pembelajaran bahasa yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perkembangan keterampilan berbahasa siswa kelas 3 SD 02 Cupak Tengah, yang mencakup empat aspek utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi langsung untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan, serta menelusuri faktor lingkungan dan sosial yang memengaruhi kemampuan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif, guna mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara lebih optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani.

## **2. METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam dalam situasi yang alami. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung sebagai alat utama dalam proses pengumpulan, pengamatan, hingga penafsiran data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan maksud penelitian, yaitu menggali makna serta proses yang terjadi di balik suatu peristiwa atau gejala sosial secara kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016), metode kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam keadaan alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang aktif dalam mengumpulkan data, baik melalui pengamatan maupun wawancara. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017), yang menekankan bahwa

pendekatan kualitatif berfokus pada upaya memahami pengalaman partisipan dari sudut pandang mereka sendiri, bukan sekadar dari angka atau data kuantitatif, sehingga keterlibatan aktif peneliti memiliki peranan penting dalam keberhasilan penelitian.

Di sisi lain, jika dilihat dari sumber data yang digunakan, penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini memanfaatkan berbagai literatur tertulis sebagai bahan dasar dalam memperkuat analisis. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya menggunakan referensi berupa buku-buku teori dasar, tetapi juga memanfaatkan artikel-artikel ilmiah yang relevan yang diperoleh dari jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Keberadaan artikel-artikel ilmiah ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan pokok permasalahan penelitian. Selain itu, literatur tersebut juga berfungsi sebagai pembanding terhadap data lapangan, sekaligus memperkuat dasar teori yang digunakan dalam proses penafsiran temuan.

Zed (2008) menjelaskan bahwa penelitian pustaka merupakan rangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap bahan-bahan bacaan akademik, dengan tujuan membangun dasar teoretis yang kuat serta memperluas pemahaman terhadap topik yang sedang dikaji. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, temuan yang diperoleh melalui observasi lapangan dipadukan dengan hasil kajian literatur dari artikel-artikel ilmiah, sehingga terbangun hubungan yang saling melengkapi antara data empiris dan data teoretis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil observasi dan analisis yang dilakukan terhadap siswa kelas 3 SD 02 Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang, yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilaksanakan secara langsung pada tanggal 3 Maret 2025, dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi verbal antar siswa, serta respon terhadap instruksi guru. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji perkembangan empat keterampilan dasar dalam berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mengidentifikasi faktor lingkungan yang turut memengaruhi perkembangan keterampilan tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap siswa berada dalam tingkat perkembangan bahasa yang berbeda. Beberapa siswa menunjukkan kemajuan yang cukup baik, sedangkan lainnya masih mengalami kendala. Ketimpangan ini terlihat jelas dalam konteks akademik, terutama ketika siswa diminta menyampaikan pendapat, memahami bacaan, atau menulis pengalaman pribadi.

### **Perkembangan Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan dasar dari semua keterampilan bahasa lainnya. Berdasarkan observasi, banyak siswa kelas 3 SDN 02 Cupak Tengah yang belum mampu memusatkan perhatian secara penuh saat guru menjelaskan pelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang menyimak secara aktif dan mampu menanggapi pertanyaan guru dengan tepat. Siswa lainnya tampak terdistraksi oleh teman, berbicara sendiri, atau bahkan bermain alat tulis saat penjelasan berlangsung. Ketika guru memberikan instruksi lisan, beberapa siswa tampak kebingungan dan memerlukan pengulangan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak belum berkembang optimal pada sebagian besar siswa kelas 3. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menyimak adalah keterampilan reseptif pertama yang menjadi fondasi perkembangan keterampilan lainnya, terutama dalam memahami makna komunikasi verbal. Ketidakmampuan menyimak dengan baik berdampak pada lambatnya respon dalam pembelajaran serta rendahnya kemampuan menyerap informasi.

### **Perkembangan Keterampilan Berbicara**

Dari sisi berbicara, siswa kelas 3 SD 02 Cupak Tengah menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Mereka tidak segan mengangkat tangan untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan guru. Namun, struktur kalimat yang digunakan masih belum tertata dengan baik. Siswa kerap menggunakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, misalnya ketika menjawab “ndak tahu, Buk” atau “saya ndak paham”. Selain itu, banyak siswa yang berbicara dengan pengulangan frasa, penggunaan kosakata terbatas, dan kadang keluar dari konteks yang diminta.

Kondisi ini mencerminkan lemahnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal dalam konteks akademik. Vygotsky (1978) menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Namun, apabila interaksi yang terjadi di sekolah dan rumah lebih banyak menggunakan bahasa daerah, maka kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif pun terhambat. Hal ini menunjukkan pentingnya pembiasaan dan penguatan keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui aktivitas lisan yang terstruktur di dalam kelas.

### **Perkembangan Keterampilan Membaca**

Dalam keterampilan membaca, ditemukan perbedaan yang cukup mencolok antar siswa. Sebagian siswa mampu membaca teks dengan lancar dan memahami isi bacaan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Namun terdapat pula siswa yang masih berada pada

tahap mengeja kata, membaca perlahan, dan belum mampu menangkap inti informasi dari bacaan yang disajikan.

Hasil wawancara informal dengan guru menyatakan bahwa siswa yang sudah lancar membaca umumnya memiliki kebiasaan membaca di rumah dan mendapat pendampingan orang tua. Sementara itu, siswa yang masih tertinggal kurang mendapatkan stimulasi membaca di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharno (2010) bahwa keberhasilan membaca bukan hanya ditentukan oleh kemampuan teknis mengenali huruf, tetapi juga oleh intensitas latihan dan dukungan lingkungan literat.

### **Perkembangan Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis juga belum berkembang secara merata. Siswa telah mampu menyalin kalimat dan menulis narasi pendek, tetapi banyak yang masih belum memahami penggunaan tanda baca, huruf kapital, serta menyusun kalimat dengan struktur yang baik. Dalam praktik menulis pengalaman pribadi, misalnya, ditemukan kalimat yang tidak runtut seperti “saya liburan ke rumah nenek main bola senang makan”. Tulisan seperti ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengorganisasi gagasan secara sistematis.

Emilia (2011) menegaskan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif yang kompleks dan membutuhkan keterampilan menyimak, berbicara, serta membaca yang kuat. Kurangnya penguasaan pada tiga keterampilan sebelumnya menyebabkan hasil tulisan siswa kurang terstruktur dan tidak komunikatif.

### **Faktor Lingkungan dan Teman Sebaya**

Lingkungan sosial siswa sangat memengaruhi perkembangan bahasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi verbal siswa di luar pelajaran didominasi oleh bahasa daerah. Pada jam istirahat dan saat bermain, siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Bahkan di dalam kelas, gaya berbicara siswa kerap meniru pola tutur dari tayangan media yang kurang edukatif. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan yang tidak memberikan paparan bahasa Indonesia secara konsisten dapat menghambat pemerolehan kosakata dan struktur bahasa yang baik (Lenneberg, 1967).

Peran teman sebaya juga tidak dapat diabaikan. Siswa lebih sering meniru teman sebaya dibandingkan mengikuti contoh dari guru. Oleh karena itu, jika mayoritas teman menggunakan bahasa tidak baku atau campuran, maka kebiasaan tersebut akan meluas. Interaksi yang tidak terarah ini berdampak pada lambatnya perkembangan komunikasi formal di lingkungan akademik.

## **Metode Pembelajaran dan Strategi Penguatan**

Metode pembelajaran yang diterapkan guru juga turut memengaruhi perkembangan bahasa siswa. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih dominan satu arah, dengan penugasan tulis yang bersifat pasif. Kegiatan yang melatih keterampilan berbicara, menyimak, dan berdiskusi belum dilaksanakan secara konsisten dan sistematis. Budiyo et al. (2014) menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal (kematangan gramatikal) dan eksternal (lingkungan belajar), sehingga pendekatan yang bersifat menyeluruh sangat diperlukan.

Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah penerapan metode fonik (phonics) bagi siswa yang masih kesulitan membaca. Metode ini menekankan hubungan antara bunyi huruf dan pelafalan kata, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih terstruktur. Kegiatan seperti bercerita, bermain peran, diskusi kelompok kecil, serta menulis jurnal harian juga dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis secara berimbang. Dalam penerapannya, guru perlu menciptakan suasana kelas yang positif dan memberikan umpan balik verbal yang konstruktif.

## **Peran Orang Tua dan Kolaborasi Lingkungan**

Peran keluarga, terutama orang tua, juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Siswa yang terbiasa berdialog dengan orang tua, mendengarkan cerita, atau membaca buku di rumah cenderung menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Maka dari itu, sinergi antara sekolah dan rumah harus diperkuat melalui komunikasi yang intensif, pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi, serta penyuluhan tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam keseharian anak.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SD 02 Cupak Tengah, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa siswa dipengaruhi oleh faktor internal (kemampuan individu), eksternal (lingkungan sosial dan bahasa ibu), serta metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Keempat keterampilan dasar berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis belum berkembang secara merata di antara siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan melibatkan lingkungan secara kolaboratif, agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal sesuai tahap usianya.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan terhadap siswa kelas 3 di SD 02 Cupak Tengah, dapat diketahui bahwa perkembangan keterampilan berbahasa anak belum menunjukkan kesetaraan yang optimal. Empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis, berkembang secara tidak merata antar peserta didik. Meskipun ada sejumlah siswa yang telah menguasai dasar kemampuan tersebut dengan baik, sebagian lainnya masih mengalami berbagai kendala, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dalam konteks pembelajaran.

Rendahnya kemampuan menyimak tampak dari kurangnya konsentrasi ketika menerima pesan secara lisan. Pada aspek berbicara, bahasa daerah masih sangat dominan dalam percakapan sehari-hari, yang berdampak pada minimnya penggunaan bahasa Indonesia formal secara aktif. Kemampuan membaca pun memperlihatkan kesenjangan; ada siswa yang mampu membaca lancar, sementara sebagian lainnya masih dalam tahap mengenal huruf dan mengeja. Adapun keterampilan menulis belum maksimal, sebagaimana terlihat dari kesalahan dalam ejaan, penulisan kalimat yang tidak terstruktur, serta penggunaan tanda baca yang belum tepat.

Faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi ini. Bahasa ibu lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat sekitar, sehingga anak kurang terpapar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, minimnya rangsangan verbal dari keluarga, serta pendekatan pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya mendorong aktivitas berbahasa secara menyeluruh, turut memperlambat perkembangan bahasa anak.

Sebagai respons terhadap temuan ini, sangat disarankan agar guru menerapkan metode pengajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Misalnya melalui kegiatan bercerita, bermain peran, diskusi kelompok kecil, metode fonik, serta penulisan jurnal harian. Sekolah juga sebaiknya menyediakan ruang literasi, seperti pojok baca dan kegiatan rutin yang memicu minat siswa terhadap bahasa.

Peran orang tua pun tak kalah penting, terutama dalam membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia di rumah serta membimbing mereka dalam aktivitas membaca dan berbicara. Kolaborasi yang baik antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi kunci utama untuk menciptakan perkembangan bahasa yang lebih merata dan berkelanjutan pada anak usia sekolah dasar.

## REFERENSI

- Anggraini, L., Susanti, E., & Maulidia, D. (2019). Pentingnya perkembangan bahasa anak usia dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono, A., Santoso, T., & Rahmawati, E. (2014). Psikolinguistik: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran bahasa. Jakarta: Graha Ilmu.
- Chomsky, N. (dalam Helti, L.). (2012). Perkembangan bahasa anak dalam perspektif Chomsky. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emilia, E. (2011). Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa: Petunjuk untuk guru. Bandung: Rizqi Press.
- Fitri, T. E., Neviyarni, N., & Zen, Z. (2024). Perkembangan bahasa anak sekolah dasar: Kajian literatur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 95–108.
- Lenneberg, E. H. (1967). Biological foundations of language. New York: Wiley.
- Mardiani, S. (2020). Perkembangan komunikasi anak di usia sekolah. Bandung: Humaniora Press.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 8(2), 115–121.
- Pongpalilu, R. (2023). Strategi pengembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Makassar: Lentera Edukasi.
- Putri, R. D. (2019). Bahasa dan perkembangannya pada anak sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritonga, A. M. (2016). Kemampuan komunikasi anak usia sekolah. Bandung: Humaniora Press.
- Sasmi, N., & Rahman, H. K. (2022). Analisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter, 4(1), 13–22.
- Sasmi, Y. (2022). Tahapan perkembangan bahasa pada anak usia SD. Padang: Andalas University Press.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhaili, N., & Murni, I. (2021). Karakteristik perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars, 9(1), 118–127.

- Suharno, S. (2010). Keterampilan membaca: Teori dan praktik dalam pembelajaran. Surakarta: UNS Press.
- Sukma, N. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. Bandung: Media Cerdas.
- Suriani. (2021). Psikologi perkembangan anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2021). Perkembangan anak usia sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (2008). Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2017). Bahasa dan komunikasi anak. Malang: UM Press.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.